

PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING GESTALT PROFETIK (G-PRO) UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA IBNU ‘AQIL

Endin Mujahidin¹, Imas Kania Rahman¹, Fuzna Nur ‘Aqilah²

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Mahasiswa Pascasarjana ¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

email: *endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id*

ABSTRACK

Tolerance is a character that is needed by a pluralistic nation. Various efforts must be made to guard it. Some research on tolerance in Indonesia has been carried out, such as by Bahari, Menchik and Grim. However, research that has been done, is only limited to finding factors that influence tolerance and its impact. While research on the model of tolerance education, especially for students, no one has done it. This research was conducted to test the Gestalt Prophetic Guidance and Counseling (G-Pro) approach in increasing student religious tolerance. The method used is a quasi-experimental and the testing site is Ibnu q Aqil High School. The results showed that the religious tolerance of students in Ibnu ‘Aqil Bogor High School for the experimental group was an average result of 3.23 (pre-test) and a value of 3.36 (post-test). For the control group of 2.97 (pre-test) and a value of 3.08 (post-test). From these results it can be seen that the religious tolerance of students in Ibnu q Aqil High School from the experimental group was significantly different from the religious tolerance of the control group.

ABSTRAK

Toleransi merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang plural. Berbagai upaya harus dilakukan untuk menjaganya. Beberapa penelitian tentang toleransi di Indonesia telah banyak dilakukan, seperti oleh Bahari, Menchik dan Grim. Akan tetapi, penelitian yang telah dilakukan, baru sebatas pada menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi dan dampaknya. Sedangkan penelitian mengenai model pendidikan toleransi, khususnya untuk pelajar belum ada yang melakukan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pendekatan Bimbingan dan Konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro) dalam meningkatkan toleransi beragama siswa. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dan tempat ujicoba adalah SMA Ibnu ‘Aqil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama siswa di SMA Ibnu ‘Aqil Bogor untuk kelompok eksperimen adalah hasil rata-rata sebesar 3,23 (*pre-test*) dan nilai sebesar 3,36 (*post-test*). Untuk kelompok kontrol sebesar 2,97 (*pre-test*) dan nilai sebesar 3,08 (*post-test*). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa toleransi beragama siswa di SMA Ibnu ‘Aqil dari kelompok eksperimen berbeda nyata dengan toleransi beragama kelompok kontrol.

Keyword: bimbingan dan konseling, gestalt profetik, toleransi

A. PENDAHULUAN

Toleransi merupakan karakter dan bentuknya pola pikir manusia yang melalui refleksi, dialog terbuka, kesejukan, saling menghormati dan keharmonisan (Saihu, 2019: 436) yang sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang plural. Tanpa toleransi, bangsa yang memiliki pluralitas etnis, agama dan kepercayaan akan sulit membangun dirinya. Sebagai bangsa yang plural, Indonesia menyadari pentingnya sikap toleransi sehingga menjadi masyarakat *humanis, toleran, dan inklusif*, dan mengarah pada asosiasi, integrasi, komplementasi, dan sublimasi (Saihu, 2019: 69). Oleh karena itu, sejak awal pendiriannya, bangsa Indonesia sudah mengenal “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan bangsa.

Raja Arab Saudi Salman bin Abdulaziz al-Saud mengapresiasi toleransi di Indonesia. Menurut Raja Salman, toleransi menjadi modal kuat untuk kemajuan bersama (Kuado, 2017). Senada dengan hal tersebut, Presiden Prancis Francois Hollande mengungkapkan hal yang sama pada Rabu 29 Maret 2017 (Indopos, 2017). Begitu pula dengan Wakil Presiden Amerika Serikat (AS) Mike Pence yang mengagumi nilai demokrasi dan toleransi di Indonesia (Purnama, 2017).

Meskipun secara umum praktik toleransi di Indonesia dapat disebut baik, akan tetapi kasus-kasus intoleransi sering bermunculan. Bahkan menggiring opini internasional bahwa Indonesia punya masalah serius terkait persoalan intoleransi, seperti kasus pembakaran tempat ibadah di Tanjung Balai Sumatera Utara yang membuat Indonesia menerima tawaran pembicaraan dari Dewan AS-RI untuk Agama dan Pluralisme (*US-Indonesia Council on Religion and Pluralism*) (Media Indonesia, 2016).

Paham intoleransi juga telah merasuk di kalangan mahasiswa dan pelajar. Hal itu cukup mengkhawatirkan karena menurut seorang peneliti LIPI, Anas Saidi, hal itu bisa mengakibatkan disintergrasi bangsa dalam dua atau tiga dekade kedepan bila tidak ada tindakan dari negara dan kalangan moderat (Tisnabrata, 2016). Menristekdikti M Nasir mengatakan telah melihat potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Hal tersebut mendesak pemerintah untuk perlu melakukan upaya pencegahan agar paham radikalisme tidak merebak luas (Putri, 2017).

Berdasarkan penelitian Balitbangdiklat Kemenag RI pada tahun 2010 ditemukan fakta adanya praktik intoleransi di kalangan mahasiswa (Bahari, 2010). Selain itu, berdasarkan penelitian Badan Intelijen

Negara (BIN) pada 2017 tercatat sekitar 39 persen mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar radikalisme (Akbar, 2018).

Kemudian penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah menemukan 52,1 persen mahasiswa beropini intoleran terhadap minoritas muslim, 34,3 persen intoleran terhadap agama lain, dan 58,5 persen punya opini radikalisme (Aries dan Yulianto, 2018).

Mengingat pentingnya pendidikan toleransi maka perlu diteliti model-model yang dapat diimplementasikan di sekolah dalam membangun karakter (Pawitasari, 2015). Model pendidikan yang dapat diadopsi sesuai kultur bangsa Indonesia. Jeremy Menchik mengungkapkan bahwa toleransi yang dapat tumbuh berkembang di Indonesia adalah toleransi yang tidak liberal (Kaptein, 2016). Salah satu model yang akan diujicobakan adalah Pendekatan Bimbingan dan Konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro) untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa. Tempat ujicoba di SMA Ibnu 'Aqil.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Toleransi

John Christian Laursen menyatakan bahwa toleransi adalah sikap mental dalam menghadapi sesuatu yang tidak disetujui dengan cara tidak langsung ditolak. Sikap mental tersebut dibangun semata-mata demi

kemanusiaan sehingga bisa berhubungan baik dengan sesama (Talib dan Gill, 2012).

Colin Gunton mengungkapkan bahwa pada hakikatnya, toleransi adalah mau menerima pendapat atau keyakinan yang salah demi kemanusiaan. Adapun Vogt menyebutkan bahwa toleransi adalah melakukan sesuatu yang tidak disukai agar bisa berhubungan baik dengan orang lain (Van Doorn, 2012). Vogt mengungkapkan tiga klasifikasi toleransi, yaitu: *pertama*, toleransi dalam perkataan, seperti menghormati sesuatu yang tidak disetujui atau tidak disukai. *Kedua*, toleransi dalam aspek moral, yaitu menghormati ranah pribadi individu-individu yang berbeda. Dalam konteks modern, menghormati pilihan orang lain untuk melakukan pornographi, aborsi dan lain-lain. *Ketiga*, toleransi sosial, yaitu menghargai karakteristik manusia yang dibawa sejak lahir atau dikembangkan dalam komunitasnya, seperti warna kulit, bahasa dan lain-lain.

Menurut Mummendey dan Wenzel, toleransi dan intoleransi tidak hanya karakteristik hubungan sosial antar warga negara tetapi juga karakteristik masyarakat atau rezim secara keseluruhan. Toleransi dikaitkan dengan demokrasi dan norma demokrasi seperti hak minoritas dan

persamaan sosial (Mummendey dan Wenzel, 1999).

Dari perspektif lain, toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah agama. Toleransi Beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain. Diantaranya adalah: a. Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang dianut; b. Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta c. Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya. Senada dengan pernyataan ini, Ma'arif mengungkapkan: "Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing (Tualeka dan Nur, 2018).

Peristiwa-peristiwa intoleransi, khususnya dalam bidang keagamaan selalau menyita perhatian yang sangat besar. Apalagi jika dilakukan oleh mahasiswa yang dianggap sebagai salah satu kelompok yang menjadi sub-elemen penting masyarakat karena memiliki potensi besar

dalam menciptakan suatu bentuk tatanan tertentu. Mahasiswa dianggap tunas-tunas baru yang akan menggantikan peran para pemimpin di masa yang akan datang. Di tangan para mahasiswa masa depan bangsa ini akan bergantung. Tongkat estafet kepemimpinan ini akan diteruskan oleh mahasiswa. Di samping mahasiswa sebagai penerus kepemimpinan bangsa ini, ternyata mahasiswa berperan lebih besar sebagai *agent of change* (Bahari, 2010).

Potensi yang dimiliki tidak terlepas dari tingkat pendidikannya yang tergolong tinggi dalam masyarakat. Beberapa sosiolog pendidikan, seperti Halsey dan Psacharopoulos menyatakan bahwa pendidikan memainkan bagian penting dalam determinan-determinan status dan penghasilan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi cara pandang, wawasan dan daya kritis yang memungkinkan mahasiswa untuk memikirkan masa depan masyarakat tempat mereka hidup. Karena tingkat pendidikan yang tinggi ini, pada akhirnya nanti, dari kalangan mahasiswa akan muncul tokoh-tokoh masyarakat yang akan berperan dominan dalam perkembangan masyarakat, termasuk dalam hal hubungan antarumat beragama.

Alimron menjelaskan, secara garis besar, penyebab munculnya intoleransi terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor

agama dan faktor nonagama. Faktor agama meliputi fanatisme sempit dan pelaksanaan misi atau dakwah agama. Fanatisme sempit menunjuk kepada memaksakan kemutlakan subyektif kepada orang lain. Implikasi dari fenomena ini adalah lahirnya sikap eksklusif yang tertutup, otoriter, merasa benar sendiri, dan tidak toleran terhadap perbedaan. Dalam hal ini, ada kategori fanatisme positif dan negatif. Fanatisme positif adalah sikap fanatik yang bertolak dari pemahaman dan penghayatan ajaran agama, sehingga terbentuk pribadi yang teguh dalam memegang ajaran agamanya, tetapi pada waktu yang sama, juga mau mengerti dengan pengalaman beragama orang lain. Sedangkan fanatisme negatif adalah sikap fanatik yang tidak didasarkan pada pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang benar atau hanya berdasarkan *taqlid* semata. Dalam tataran praktis, fanatisme ini seringkali melahirkan sikap keberagamaan yang eksklusif, intoleran, defensif, dan reaktif, serta cenderung lebih mengutamakan konfrontatif dengan pihak lain (Alimron, 1999).

Adapun faktor nonagama adalah intoleransi dapat timbul karena adanya pengaruh dari faktor-faktor lain, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya yang lain. Sebagai contoh kerusuhan dan konflik yang melibatkan antarumat beragama di

Indonesia. Dalam hal ini faktor agama sebenarnya hanya menempel saja pada faktor-faktor tersebut, dengan kata lain, sentimen agama telah dijadikan alat atau pemicu untuk membangkitkan emosi masyarakat sehingga termobilasi untuk melakukan tindakan destruktif dan kekerasan (Alimron, 1999).

2. Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro)

Konseling Gestalt digagas oleh Frederick S Perls yang dilahirkan di Berlin, Jerman pada tahun 1893 dan meninggal dunia pada tahun 1970 (Yusuf, 2016).

Konsep *gestalt* pada dasarnya memiliki suatu nilai tingkatan yang khusus dari struktur yang dapat dikenal sebagai sesuatu yang lengkap, *gestalt* dapat dipertimbangkan sebagai keseluruhan yang sempurna lebih dari sekedar bagian dari komponen. Aliran *gestalt* muncul dikarenakan ketidakpuasan terhadap aliran strukturalis. Psikologi *gestalt* didasari oleh filsafat eksistensialisme dan fenomenologi. Tujuannya adalah menyelidiki organisasi aktivitas mental dan mengetahui karakteristik lingkungan manusia (Rahman, 2016).

Sejarah perkembangan konseling *gestalt* tidak dapat melupakan dan mengabaikan peran Frederick S Perls sebagai pencetus konseling *gestalt*.

Kosenling *gestalt* mulai berkembang sekitar tahun 1950 – 1960, kemudian mulai tersebar luas dan semakin matang pada tahun 1980. Peran Frederick S. Perls dibantu dan didukung oleh isterinya yakni Laura Postner Perls. Peran Laura dalam mengembangkan konseling *gestalt* juga tidak kalah penting karena memiliki latar belakang yang kaya dengan pengalaman. Laura praktek sebagai psikoanalisis, kemudian melanjutkan pendidikan yang akhirnya mendapat gelar pendidikan *gestalt* dan mendirikan filsafat *gestalt*. Laura dan Perls bekerja sama pada tahun 1926 yang pada akhirnya menemukan konseling *gestalt*. Setelah mereka menikah pada tahun 1930 mereka mendirikan lembaga konseling *gestalt* dan membuat pelatihan-pelatihan. Mereka berdua memberikan kontribusi bagi perkembangan konseling *gestalt* di Amerika pada tahun 1940 (Rahman, 2016).

Konsep utama konseling *gestalt* adalah *here and now* (disini dan sekarang). Yang dimaksud sekarang adalah apa yang sedang disadari, yang sedang diingat, yang sedang dirasakan dan apa yang sedang diharapkan. Masa lalu sudah berlalu dan tidak bisa mengulang kembali apa yang sudah terjadi, masa depan belum ada atau bahkan belum nampak, oleh karena itu *gestalt* menyadarkan kehidupan yang

sedang dialami disini dan sekarang. Keadaan sekarang (*now*), digambarkan dalam persamaan: *now = experience = awareness = reality*. Hanya dalam keadaan sekarang yang nyata sehingga masa lalu telah berlalu dan masa depan belum tentu dialami (Yusuf, 2016). Levitsky, Perls, Charles Gelso dan Bruce Fertz mengemukakan beberapa teknik konseling *gestalt* yaitu:

a. Dialog Internal

Terapi *gestalt* sangat peduli untuk mengatasi pertentangan antara dua aspek kepribadian antara *top dog* dan *underdog*. *Top dog* aspek kepribadian yang bersifat berbudi, otoriter, moralistic, menuntut, berperilaku seperti majikan dan manipulative. Adapun *underdog* bersifat defensive, apologik, tak berdaya, lemah dan berpura-pura tidak mampu. Untuk mengatasi konflik tersebut Perls menggunakan teknik kursi kosong (*empty chair technique*). Dengan menggunakan dua kursi, konselor meminta konseli untuk duduk di salah satu kursi, untuk memerankan *top dog* nya, kemudian dia berpindah ke kursi satu lagi untuk memerankan *underdog* nya. Dialog antara dua sisi kepribadian dilakukan oleh konseli. Teknik kursi kosong ini merupakan teknik bermain peran yang seluruh adegan diperankan oleh konseli,

melalui teknik ini konflik dapat dipecahkan karena berkembangnya sikap keberterimaan dan keterpaduan kedua sisi kepribadiannya.

Teknik kursi kosong ini membantu konseli menyadari kedua sisi kepribadiannya, konseli terbantu menyadari bahwa perasaannya bagian dari pribadi yang sangat nyata. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengharmoniskan polaritas dan konflik yang terjadi pada diri setiap orang dan konseli dapat belajar untuk menerima hidup dengan kedua sisi kepribadiannya.

b. Latihan “Saya bertanggung jawab atas...”.

Teknik ini konseli dilatih untuk mengatakan “saya bertanggung jawab akan hal itu” setelah mengatakan suatu keluhan. Contohnya “saya datang ke sekolah terlambat dan saya bertanggung jawab atas keterlambatan saya”.

c. Latihan Pembalikan

Konseli diminta untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya. Contohnya konseli adalah seseorang yang pemalu, maka dia diminta untuk memerankan peran sebagai seorang ekshibisionis. Teknik ini bertujuan agar dapat membantu konseli menerima ciri-ciri pribadi tertentu dan mencoba untuk mengingkarinya.

d. Permainan Pengulangan

Permainan ini membantu konseli memahami bahasa tubuhnya. Ketika konseli menggerakkan tubuhnya tanpa disadari konselor meminta konseli mengulang kembali gerakannya sambil mengungkapkan arti dari gerakan tersebut, sehingga dia menyadari maksud dari gerakan itu. Perhatian terhadap bahasa non verbal berguna supaya meningkatkan kesadaran.

e. Tetap dengan Perasaan

Konseli diminta untuk tetap dengan perasaannya dan didorong agar memahami dan mendalami perasaan dan tingkah laku yang ingin dihindarinya. Kondisi ini sangat diperlukan untuk membuka dan membuat cara bagi tingkat perkembangan yang lebih baru.

Perkembangan konseling *gestalt* tidak hanya dikembangkan oleh Frederick S. Perls dan Laura Popsner Perls saja. Pada dekade selanjutnya dikembangkan oleh Violet Oaklander dengan nama terapi permainan *gestalt*. Oaklander menyusun buku yang sangat fenomenal tentang terapi permainan *gestalt* yang berjudul *The Handbook of Gestalt Therapy*. Menurut Kottman, Oaklander adalah orang yang mengadaptasikan teori *gestalt* dalam proses konseling kepada anak-anak dan remaja yang mengalami gangguan. Gous

menjelaskan bahwa terapi permainan *gestalt* adalah suatu teknik psikoterapi, dimana konselor mengajak konseli untuk menekspresikan perasaan baik secara verbal atau non-verbal. Konseling dan terapi permainan *gestalt* merupakan pendekatan yang memiliki konsep dasar yang sama.

Bimbingan dan konseling dengan pendekatan *Gestalt Profetik* berbeda dengan bimbingan dan konseling biasa pada umumnya. Kata *Profetik* menjadi ciri bahwa bimbingan dan konseling ini dilakukan dengan cara Islami atau berbasis Islam. Bimbingan dan konseling Islami atau bisa disebut sebagai *Profetik* adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar ia menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah. Sehingga dengan bantuan dan arahan yang diberikan dia mampu menjalankan hidup yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat (Rahman, 2017).

Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan *Gestalt Profetik* pada konsep dasarnya sama dengan konseling *gestalt*. *Gestalt Profetik* ialah lahir dari upaya rekonstruksi terhadap konsep dan praktik Gestalt Frederick S. Perls. Istilah *gestalt therapy* pertama kali digunakan oleh

Frederick S. Perls, Ralph Hefferline dan Paul Goodman pada tahun 1951 dalam sebuah judul buku *New York Institute for Therapy Gestalt*. Konseling *gestalt* melakukan proses penyadaran konseli melalui perasaan dan pengalaman dalam mencapai suatu tujuan. Konseling *gestalt* menekankan kepada kenyataan bahwa manusia dapat menentukan pilihan atas perilaku mereka, dengan cara dilatih untuk fokus kepada kesadaran individu.

Konsep yang ada pada *gestalt* yaitu kesadaran, kontak dan dukungan disempurnakan dalam pendekatan *Gestalt Profetik* (G-Pro). Dalam G-Pro kesadaran, kontak dan dukungan itu dilakukan secara penuh (*full*), yang dimaksud dengan kesadaran yang penuh (*full awareness*) adalah menyadari bahwa individu mempunyai peran sebagai khalifah Allah. Kontak atau hubungan yang penuh (*full contact*) adalah membangun habituasi dengan manusia dan alam ciptaan Allah. Yang terakhir dukungan yang penuh (*full support*) mempunyai arti bahwa individu didorong untuk mempertimbangkan pilihannya dengan melihat manfaat dan maslahat bagi lingkungannya.

Kesadaran yang dimiliki konseli dalam *Gestalt Profetik* berupaya agar dapat menetapkan pilihan yang didasari oleh pemahaman akan eksistensi dirinya

sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan yang sangat jelas, yakni sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Dengan kesadaran ini konseli mampu memelihara kontak dan dukungan yang bersifat hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama makhluk. Memperbaiki hakikat keselarasan yang menyeluruh di dalam diri individu agar memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sebagai pribadi yang utuh sepenuhnya. Konsep ini mengacu kepada hakikat yang berbasis Islam.

C. METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen (Manshur, 2016). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling murni dalam kuantitatif. Menurut Krathwohl metode kuantitatif bersifat menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variable terhadap variable yang lain. Variable yang mempengaruhi disebut variable bebas (Pendekatan G-Pro) dan variable yang dipengaruhi disebut variable terikat (Toleransi Beragama).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *pretest-posttest nonequivalent group*. Desain ini

memungkinkan untuk adanya perbedaan dan tidak sebanding antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Test dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Test yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut pretest dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut posttest. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni O_1-O_2 diasumsikan merupakan efek dari perlakuan atau eksperimen yang disebut sebagai desain *pretest – posttest control group design*.

Desain tersebut mendeskripsikan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberikan *pre-test post-test*. Desain penelitian dapat dilihat lebih jelas dengan gambar tabel berikut:

Tabel 1.
Desain Penelitian Toleransi Beragama

Subjek Peneliti an	Pre-test	Perlaku an	Post-test
Kelompok Eksperimen	Toleransi Beragama	Pendekatan Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro)	Toleransi Beragama
Kelompok Kontrol	Toleransi Beragama	Tidak diberi perlakuan	Toleransi Beragama

Penelitian ini dilakukan sekolah tingkat menengah atas yaitu di SMA IBNU 'AQIL yang beralamat di Jl. Raya Laladon No. 256 RT 001 RW 007 Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini sebanyak 110 siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) IBNU 'AQIL. Sampel penelitian diambil 60 orang dari populasi. Setelah terpilih 60 siswa untuk menjadi sampel penelitian, kemudian peneliti membagi menjadi dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok control). Kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa dan kelompok control sebanyak 30 siswa.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. *Stratified random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (strata) pada elemen populasi. Elemen populasi dibagi menjadi beberapa tingkatan (stratifikasi) berdasarkan karakter yang melekat padanya. Dalam stratified random sampling elemen populasi dikelompokkan pada tingkatan-tingkatan tertentu dengan tujuan pengambilan sampel akan merata pada seluruh tingkatan dan sampel

mewakili karakter seluruh elemen populasi yang heterogen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik (G-Pro)*. Adapun variabel terikatnya adalah toleransi beragama.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Metode Instrumen/Angket

Angket dapat digunakan sebagai alat atau instrumen pengumpul data penelitian. Instrumen terdiri dari daftar pernyataan atau pertanyaan disebut dengan kuesioner yang harus di jawab tertulis oleh responden. Kuesioner diberikan langsung kepada responden untuk melakukan penilaian terhadap responden. Kuesioner dapat disajikan dengan berupa pilihan ganda atau berbentuk skala sikap, misalnya skala "Likert" yang banyak digunakan.¹

Adapun kriteria nilai angket atau kuesioner yang digunakan adalah:

- 1) Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- 2) Setuju (S) diberi skor 3
- 3) Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- 4) Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

¹Zainal Abidin Arief, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bogor: Graha Widya Sakti, 2014, hlm. 58

Sebelum instrument dibagikan maka langkah awal yang dilakukan adalah uji validitas dan reliabilitas angket.

b. Metode Observasi

Observasi adalah bahan-bahan keterangan yang dilakukan untuk mengadakan pengamatan terhadap fenomena yang akan dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.² Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati peserta didik mengisi angket dan mendengarkan ucapan-ucapan mengenai berbagai ragam pernyataan, dan mengamati dengan cermat perilaku individu yang digunakan sebagai subyek penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah berupa barang-barang tertulis. Dalam hal ini cara mengumpulkan data dengan mencatat yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Metode dokumentasi dapat menyusun instrument berupa variabel-variabel yang terpilih yang akan didokumentasikan dengan menggunakan daftar *check list* sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam instrumen peneliti perlu memahami cara mengembangkan instrumen yang

diperlukan untuk mengumpulkan data sesuai yang dibutuhkan.³ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang konsep toleransi beragama, data siswa SMA di IBNU ‘AQIL, serta data yang di anggap perlu lainnya.

4. Instrumen Penelitian

Alat yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa angket/skala. Tujuan digunakan angket pernyataan ini untuk melihat tingkat toleransi beragama siswa di SMA IBNU ‘AQIL. Angket yang digunakan dengan jenis ini dapat dibagikan serentak kepada banyak responden dan dapat dibuat terstandar sehingga responden dapat diberi pernyataan yang benar-benar sama.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, yakni instrumen untuk mengukur toleransi beragama siswa di SMA. Kisi-kisi instrument toleransi beragama siswa tingkat SMA dapat dilihat dari tabel 2.

² *Ibid*, hlm. 59

³ *Ibid*, hlm. 63

Tabel 2.
Kisi-kisi Instrumen Toleransi Beragama
Siswa Tingkat SMA di IBNU 'AQIL

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No Item
1	1. Toleransi Beragama	Kedamaian	- Peduli - Merasa Aman - Cinta - Kenyamanan Hidup	1,2,3,4 5,6,7 8,9,10,11 12,13,14,15 16,17
		Menghargai	- Saling Menghargai Satu Sama Lain - Menghargai Perbedaan Orang Lain - Menghargai Kebaikan Orang Lain - Menghargai Diri Sendiri	18,19,20 21,22,23,24 25,26,27 28,29,30
		Kesadaran	- Terbuka - Reseptif	31,32,33 34,35,36
		Kerjasama	- Menggabungkan Tenaga Pribadi dan Orang Lain - Berbagi Pekerjaan dengan Orang Lain	37,38 39,40

5. Pengujian Validitas Instrumen

Uji validitas adalah tingkat Instrument yang mampu mengukur apa yang diukur untuk diberikan kepada siswa. Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui valid dan tidaknya butir-butir instrumen untuk memperoleh data. Uji validitas instrument bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Uji Validitas Instrumen Toleransi Beragama

Indikator	Pernyataan	r Hitung (r Tabel: 0,254)	Ket.
Peduli (T1)	Saya bersedia mengajak teman bermain dan belajar bersama walaupun berbeda agama	0,551	Valid
	Saya bersedia membantu meminjamkan buku kepada teman yang berbeda agama	0,354	Valid
	Saya bersedia mengunjungi teman yang sakit walaupun berbeda agama	0,576	Valid
	Saya bersedia membantu meminjamkan uang kepada teman disaat membutuhkan walaupun berbeda agama	0,340	Valid
Merasa Aman (T2)	Saya bersedia memberikan alamat rumah kepada teman yang berbeda agama	0,408	Valid
	Saya bersedia menjaga tempat ibadah non-muslim ketika mereka memperingati hari besar keagamaannya	0,376	Valid
	Saya tidak merasa terganggu saat pemeluk agama lain merayakan hari keagamaannya	0,270	Valid
Cinta (T3)	Saya bersedia berteman dengan orang yang berbeda agama	0,379	Valid
	Saya bersedia bersikap ramah kepada teman yang berbeda agama	0,465	Valid
	Saya bersedia bersikap sopan dan santun ketika berbicara kepada teman yang berbeda agama	0,540	Valid
	Saya bersedia memaafkan kesalahan teman walaupun berbeda agama	0,278	Valid
Kenyamanan Hidup (T4)	Saya bersedia menerima teman yang berbeda agama di lingkungan sekolah	0,419	Valid
	Saya bersedia menerima teman yang berbeda agama tanpa melihat kelebihan dan kekurangannya.	0,388	Valid
	Bagi saya kebersamaan dengan teman menjadi hal penting dalam hidup walaupun berbeda agama	0,410	Valid
	Saya senang jika saling bertukar pikiran dalam hal belajar dengan teman yang berbeda agama	0,464	Valid

Indikator	Pernyataan	r Hitung (r Tabel: 0,254)	Ket.
	Saya selalu menciptakan kerukunan kepada teman ketika bersama-sama di sekolah meskipun berbeda agama	0,368	Valid
	Saya bersedia bergaul dengan teman yang berbeda agama	0,332	Valid
Saling Menghargai Satu sama Lain (T5)	Saya senang jika bisa berdiskusi dengan teman yang berbeda agama	0,392	Valid
	Saya bersedia menerima pendapat dari teman yang berbeda agama	0,289	Valid
	Saya selalu menciptakan suasana saling menghargai di lingkungan sekolah bersama teman meskipun berbeda agama	0,380	Valid
Menghargai Perbedaan Orang Lain (T6)	Saya menghargai perayaan acara yang dilaksanakan oleh teman saya yang berbeda agama, walaupun saya tidak mengikuti acara yang dilaksanakan oleh agama lain	0,409	Valid
	Saya bersedia ikut hadir dalam suatu acara meskipun acara tersebut dipimpin oleh pemeluk agama lain	0,297	Valid
	Saya bersedia menghadiri upacara pemakaman teman yang menganut agama lain	0,265	Valid
	Saya menghargai ketika teman yang berbeda agama mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri kepada saya	0,313	Valid
Menghargai Kebaikan Orang Lain (T7)	Saya bersedia menerima bantuan dari teman yang berbeda agama	0,410	Valid
	Saya bersedia menerima ucapan selamat ketika memenagkan perlombaan dari teman yang berbeda agama	0,568	Valid
	Saya selalu berterimakasih ketika ada teman yang datang ke rumah untuk menjenguk saya meskipun teman yang berbeda agama	0,659	Valid
Menghargai Diri Sendiri (T8)	Saya mampu menahan diri untuk tidak melecehkan agama dan ibadah teman yang berbeda agama	0,300	Valid
	Saya mampu menahan hal-hal yang tidak saya sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang baik terhadap teman yang berbeda agama	0,398	Valid

Indikator	Pernyataan	r Hitung (r Tabel: 0,254)	Ket.
	Saya bersedia berteman dengan orang yang berbeda agama tanpa merubah dan merusak keyakinan saya kepada Allah dan agama Islam	0,353	Valid
Terbuka (T9)	Saya bersedia bermusyawarah untuk menyelesaikan pertentangan dengan teman yang berbeda agama	0,404	Valid
	Saya bersedia mendukung teman saya ketika menjadi perwakilan mengikuti perlombaan di sekolah lain meskipun berbeda agama	0,612	Valid
	Saya bersedia mendengarkan nasihat baik dari teman yang berbeda agama	0,473	Valid
Reseptif (T10)	Saya bersedia menanggapi pendapat teman yang berbeda agama saat berdiskusi	0,386	Valid
	Saya bersedia mendengarkan pendapat teman yang berbeda agama saat berdiskusi	0,546	Valid
	Saya akan memberi kesempatan kepada teman yang berpindah keyakinan untuk masuk agama Islam	0,328	Valid
Menggabungkan Tenaga Pribadi dan Orang Lain (T11)	Saya bersedia untuk bergotong rotong ketika terjadi bencana alam bersama teman yang berbeda agama	0,373	Valid
	Saya bersedia bekerjasama untuk membangun usaha kerja dengan orang yang berbeda agama	0,462	Valid
Berbagi Pekerjaan dengan Orang lain (T12)	Saya bersedia mengerjakan tugas sekolah dengan teman yang berbeda agama	0,304	Valid
	Saya bersedia berbagi tugas dalam acara perpisahan sekolah dengan teman yang berbeda agama	0,333	Valid

Berdasarkan pengujian validitas di atas, keseluruhan instrumen penelitian sudah memenuhi ketentuan validitas sebagai sebuah instrument penelitian. Sehingga selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini.

6. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Dalam mengukur toleransi beragama tentu perlu diperhitungkan unsur kesalahan pengukuran. Semakin kecil kesalahan pengukuran, maka akan semakin reliabel alat pengukur. Sebaliknya, makin besar

kesalahan dalam pengukuran maka akan semakin tidak reliabel alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menghitung indeks reliabilitas toleransi beragama menggunakan formula *cronbach's alpha* ($\alpha = \frac{N \cdot \bar{e}}{\bar{v} + (N-1) \cdot \bar{e}}$). Adapun hasil pengujian reliabilitas dengan bantuan software SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.
Pengujian Reliabilitas Instrumen
Penelitian Toleransi Beragama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,727	40

Berdasarkan hasil pengujian di atas didapat hasil pengukuran *cronbach's alpha* dengan metode guttman split yaitu 0.727 (lebih besar dengan r Tabel: 0.254) sehingga instrumen penelitian ini sudah reliable.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data kepastian apakah terjadi pengaruh *treatment* pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro)

terhadap toleransi beragama siswa di SMA IBNU 'AQIL. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

D. PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING *GESTALT PROFETIK* (G-PRO) UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA IBNU 'AQIL

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Data penelitian terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) tentang toleransi beragama disampaikan dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro). Penelitian ini membahas tentang variabel penelitian yaitu variabel bebas pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro) serta variabel terikat yaitu toleransi beragama. Data toleransi beragama siswa diperoleh dengan kuesioner dalam bentuk skala ordinal terdiri dari 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pre-test merupakan tanggapan siswa tentang toleransi beragama sebelum diberi perlakuan, sedangkan *post-test* dilakukan

setelah siswa mendapatkan perlakuan pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro). Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur sampai mana keefektifan pendekatan G-Pro. Sebelum melakukan pengambilan data, dilakukan uji coba terhadap instrumen penelitian (kuesioner) yang akan digunakan sebagai pernyataan kuesioner dalam *pre-test* dan *pos-test*.

Uji coba dilakukan terhadap 60 siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Dari 40 butir pernyataan seluruhnya dinyatakan valid karena r_{hitung} dari 40 butir pernyataan lebih besar daripada r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $N=60$ yaitu 0,254. Dari perhitungan uji reliabilitas diperoleh nilai r sebesar 0,753, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah reliabel dengan kriteria kuat (0,600–0,799).

Setelah uji coba dilakukan dan telah diketahui hasilnya, maka dilanjutkan dengan mengambil data tentang toleransi beragama siswa dengan menggunakan *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemudian diberi perlakuan, dimana kelompok eksperimen menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro) sedang pada kelompok kontrol tidak

menggunakan G-Pro. Setelah kedua kelompok tersebut diberi perlakuan, selanjutnya diberikan *post-test* kepada kedua kelompok tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat toleransi beragama siswa setelah perlakuan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas data penelitian dikelompokkan berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Toleransi Beragama Kelas Eksperimen

Hasil *pre-test* toleransi beragama dari kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Pre-Test Toleransi Beragama Siswa Kelompok Eksperimen

Statistik	Nilai
N	30
Mean	129,33
Median	124,50
Modus	116
Standar Deviasi	13,87
Varian	192,29
Skor Minimum	111
Skor Maximum	159
Skor Total	3880

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel di atas diperoleh skor total 3880 dimana skor tertinggi sebesar 159 dan skor terendah adalah 111. Nilai rata-rata sebesar 129,33; median sebesar

124,50; modus sebesar 116; standar deviasi sebesar 13,87, dan varian sebesar 192,29. Untuk lebih jelasnya secara rinci sebaran data hasil *Pre-Test* toleransi beragama

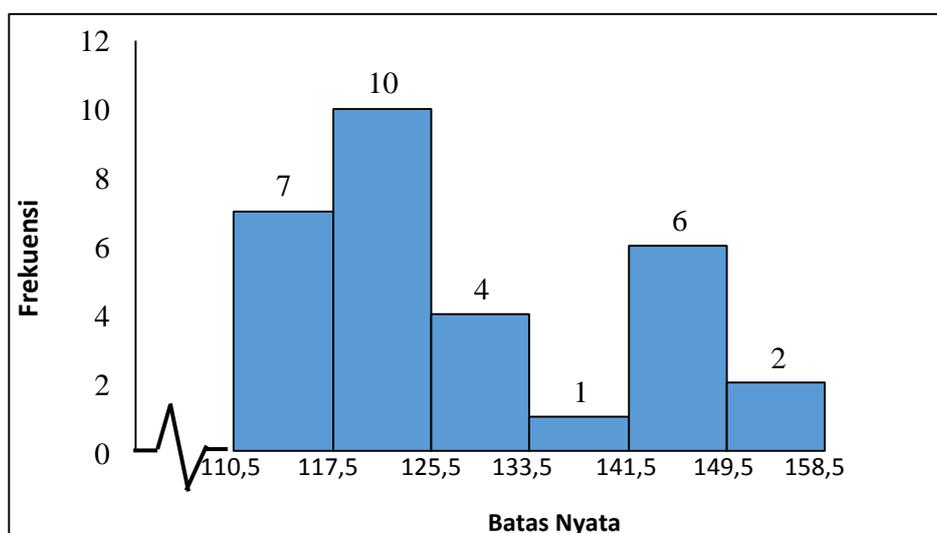
siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Pre-Test Toleransi Beragama Siswa Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Batas Nyata	f(kum)	f(rel)
1	111-118	7	110,5-117,5	7	23,33%
2	119-126	10	118,5-125,5	17	33,33%
3	127-134	4	126,5-133,5	21	13,33%
4	135-142	1	134,5-141,5	22	3,33%
5	143-150	6	142,5-149,5	28	20%
6	151-159	2	150,5-158,5	30	6,66%
Jumlah		30			100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki skor pada kelompok rata-rata ada 4 orang atau 13,33%, untuk siswa yang memiliki skor di bawah nilai rata-rata sebanyak 17 orang atau 56,67%, dan siswa yang memiliki skor

di atas nilai rata-rata sebanyak 9 orang atau 30%. Untuk memahami sebaran data secara jelas, maka sebaran data dapat disajikan dalam bentuk histogram tentang yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.
Histogram Hasil *Pre-Test* Toleransi Beragama Siswa
Kelompok Eksperimen

Dari grafik di atas diketahui bahwa hasil *Pre-Test* toleransi beragama siswa kelompok eksperimen yang diukur dengan menggunakan 40 butir pernyataan, diperoleh skor teoritik terendah sebesar 40 dan skor teoritik tertinggi sebesar 160 dengan median teoritik sebesar 100. Hasil penelitian diketahui bahwa skor empirik terendah adalah 111 dan skor empirik tertinggi adalah 159. Dengan demikian dapat diketahui bahwa median empirik

hasil *Pre-Test* toleransi beragama siswa kelompok eksperimen berada pada sebaran skor 124,50, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data relatif tinggi karena median empirik 124,50 lebih besar dari median teoritik 100.

Selanjutnya untuk dapat mengetahui tentang deskripsi data hasil *Post-Test* toleransi beragama siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.
Hasil *Post-Test* Toleransi Beragama Siswa Kelompok Eksperimen

Statistik	Nilai
N	30
Mean	132,50
Median	132,50
Modus	120
Standar Deviasi	11,14
Varians	124,12
Skor Minimum	115
Skor Maximum	157
Skor Total	3975

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh skor total 3975 dimana skor tertinggi sebesar 157 dan skor terendah adalah 115. Nilai rata-rata sebesar 132,50; median sebesar 132,50; modus sebesar 120; standar deviasi sebesar 11,14, dan varian sebesar 124,12. Untuk lebih

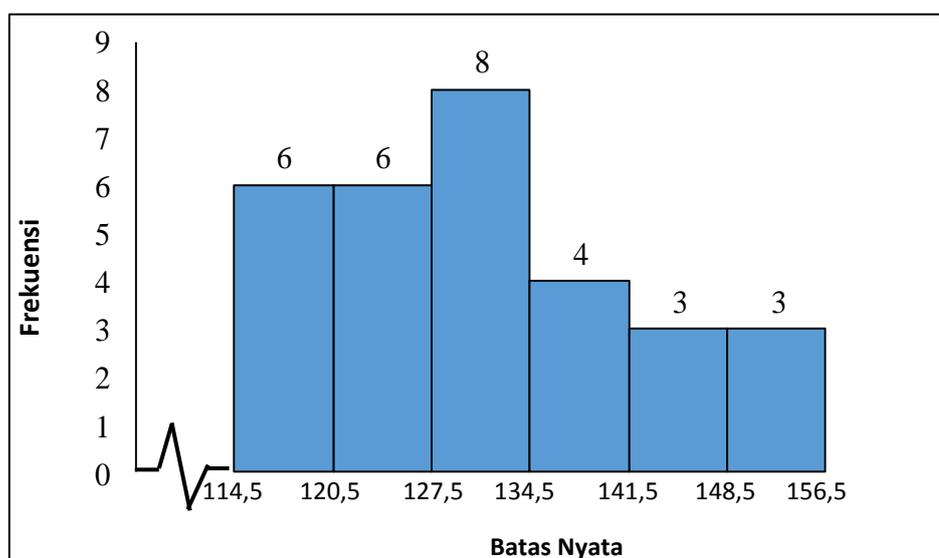
jelasan secara rinci sebaran data hasil *Post-Test* toleransi beragama siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi *Post-Test* Toleransi Beragama Siswa
Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi (f _i)	Batas Nyata	f(kum)	f(rel)
1	115-121	6	114,5-120,5	6	20%
2	122-128	6	121,5-127,5	12	20%
3	129-135	8	128,5-134,5	20	26,67%
4	136-142	4	135,5-141,5	24	13,33%
5	143-149	3	142,5-148,5	27	10%
6	150-157	3	149,5-156,5	30	10%
Jumlah		30			100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki skor pada kelompok rata-rata ada 8 orang atau 26,67%, untuk siswa yang memiliki skor di bawah nilai rata-rata sebanyak 12 orang atau 40%, dan siswa yang memiliki skor di

atas nilai rata-rata sebanyak 10 orang atau 33,33%. Untuk memahami sebaran data secara jelas, maka sebaran data dapat disajikan dalam bentuk histogram yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.
Histogram Hasil *Post-Test* Toleransi Beragama Siswa
Kelompok Eksperimen

Dari grafik di atas diketahui bahwa hasil *Post-Test* toleransi beragama siswa kelompok eksperimen yang diukur dengan menggunakan 40 butir pernyataan, diperoleh skor teoritik terendah sebesar 40 dan skor teoritik tertinggi sebesar 160 dengan median teoritik sebesar 100. Hasil penelitian diketahui bahwa skor empirik terendah adalah 115 dan skor empirik tertinggi adalah 157. Dengan demikian dapat diketahui bahwa median empirik

hasil *Post-Test* toleransi beragama siswa kelompok eksperimen berada pada sebaran skor 132,50, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data relatif tinggi karena median empirik 132,50 lebih besar dari median teoritik 100.

2. Toleransi Beragama Kelas Kontrol

Hasil *pre-test* toleransi beragama dari kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9.
Hasil *Pre-Test* Toleransi Beragama Siswa Kelompok Kontrol

Statistik	Nilai
N	30
Mean	119,67
Median	120
Modus	124
Standar Deviasi	10,28
Varians	105,75
Skor Minimum	101
Skor Maximum	138
Skor Total	3590

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh skor total 3590 dimana skor tertinggi sebesar 138 dan skor terendah adalah 101. Nilai rata-rata sebesar 119,67; median sebesar 120; modus sebesar 124; standar deviasi sebesar 10,28, dan varian

sebesar 105,75. Untuk lebih jelasnya secara rinci sebaran data hasil *Pre-Test* toleransi beragama siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

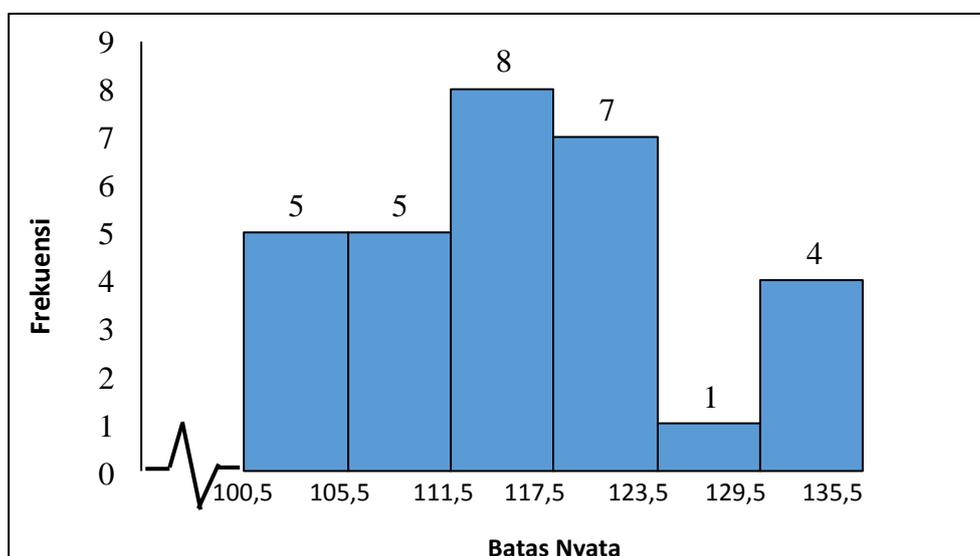
Tabel 10.
Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Toleransi Beragama Siswa Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi (f)	Batas Nyata	f(kum)	f(rel)
1	101-107	5	100,5-105,5	5	16,67%
2	108-114	5	106,5-111,5	10	16,67%

3	115-121	8	112,5-117,5	18	26,67%
4	122-128	7	118,5-123,5	25	23,33%
5	129-135	1	124,5-129,5	26	3,33%
6	136-142	4	130,5-135,5	30	13,33%
Jumlah		30			100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki skor pada kelompok rata-rata ada 8 orang atau 26,67%, untuk siswa yang memiliki skor di bawah nilai rata-rata sebanyak 10 orang atau 33,33%, dan siswa yang memiliki skor

di atas nilai rata-rata sebanyak 12 orang atau 40%. Untuk memahami sebaran data secara jelas, maka sebaran data dapat disajikan dalam bentuk histogram pada gambar berikut.



Gambar 3.
Histogram Hasil Pre-Test Toleransi Beragama Siswa Kelompok Kontrol

Dari grafik di atas diketahui bahwa hasil *Pre-Test* toleransi beragama siswa kelompok kontrol yang diukur dengan menggunakan 40 butir pernyataan, diperoleh skor teoritik terendah sebesar 40 dan skor teoritik tertinggi sebesar 160 dengan median teoritik sebesar 100. Hasil

penelitian diketahui bahwa skor empirik terendah adalah 101 dan skor empirik tertinggi adalah 138. Dengan demikian dapat diketahui bahwa median empirik hasil *Pre-Test* toleransi beragama siswa kelompok kontrol berada pada sebaran skor 120, hal ini menunjukkan bahwa

sebaran data relatif tinggi karena median empirik 120 lebih besar dari median teoritik 100.

Tabel 11.
Hasil Post-test Toleransi Beragama Siswa Kelompok Kontrol

Statistik	Nilai
N	30
Mean	122
Median	122,50
Modus	126
Standar Deviasi	10,13
Varians	102,69
Skor Minimum	100
Skor Maximum	141
Skor Total	3660

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh skor total 3660 dimana skor tertinggi sebesar 141 dan skor terendah adalah 100. Nilai rata-rata sebesar 122; median sebesar 122,50; modus sebesar 126; standar deviasi sebesar 10,13, dan

varian sebesar 102,69. Untuk lebih jelasnya secara rinci sebaran data hasil *Post-Test* toleransi beragama siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

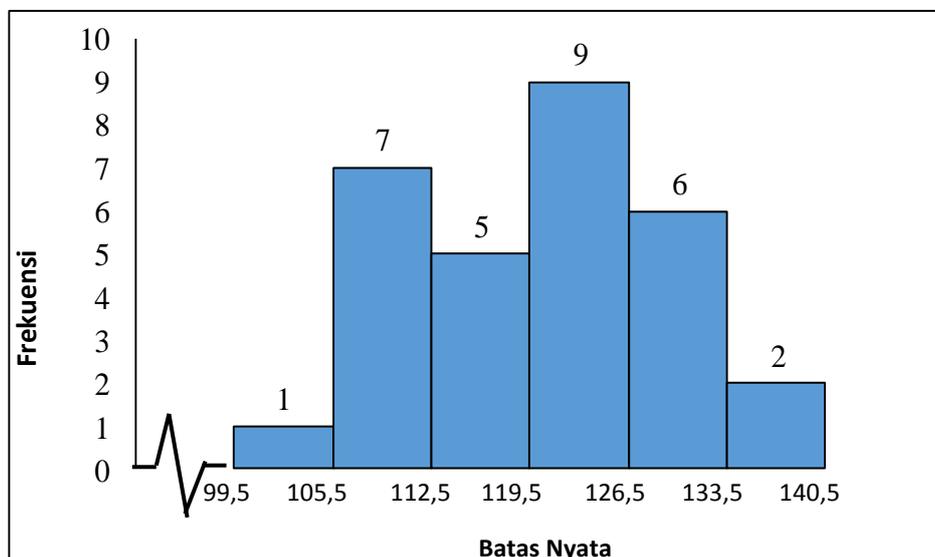
Tabel 12.
Distribusi Frekuensi Post-Test Toleransi Beragama Siswa Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Batas Nyata	f(kum)	f(rel)
1	100-106	1	99,5-105,5	1	3,33%
2	107-113	7	106,5-112,5	8	23,33%
3	114-120	5	113,5-119,5	13	16,67%
4	121-127	9	120,5-126,5	22	30%
5	128-134	6	127,5-133,5	28	20%
6	135-141	2	134,5-140,5	30	6,67%
Jumlah		30			100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki skor pada kelompok rata-rata ada 9 orang atau 30%,

untuk siswa yang memiliki skor di bawah nilai rata-rata sebanyak 13 orang atau 43,33%, dan siswa yang memiliki skor di

atas nilai rata-rata sebanyak 17 orang atau 56,67%. Bentuk histogram dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.
Histogram Hasil Post-Test Toleransi Beragama Siswa Kelompok Kontrol

Dari grafik di atas diketahui bahwa hasil *Post-Test* toleransi beragama siswa kelompok kontrol yang diukur dengan menggunakan 40 butir pernyataan, diperoleh skor teoritik terendah sebesar 40 dan skor teoritik tertinggi sebesar 160 dengan median teoritik sebesar 100. Hasil penelitian diketahui bahwa skor empirik terendah adalah 100 dan skor empirik tertinggi adalah 141. Dengan demikian dapat diketahui bahwa median empirik hasil *Post-Test* toleransi beragama siswa kelompok kontrol berada pada sebaran skor 122, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data relatif tinggi karena median

empirik 122 lebih besar dari median teoritik 100.

3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendekatan G-Pro untuk meningkatkan toleransi beragama pada siswa di SMA Ibnu 'Aqil. Analisis yang digunakan adalah uji t dengan bantuan SPSS *for windows* versi 22.00 dapat diterangkan secara rinci sebagai berikut:

a. Uji *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

Uji *t pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor dan

perbedaan. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Adapun ringkasan uji *t pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 13.
Hasil Uji *t* Berpasangan *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Eksperimen

Kelompok	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen	129,33	2,975	2,000	Terdapat perbedaan signifikan
<i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen	132,50			

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan rata-rata *Pre-Test* kelompok eksperimen sebesar 129,33 dan rata-rata *Post-Test* sebesar 132,50 sehingga mengalami peningkatan sebesar 3,17. Diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($2,975 > 2,000$) yang berarti dapat disimpulkan terdapat peningkatan skor dan perbedaan signifikan pada skor toleransi beragama siswa kelompok eksperimen.

b. Uji *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Kontrol

Uji *t pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor dan perbedaan. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Adapun ringkasan uji *t pre-test* dan *post-test* kelas kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 14.
Hasil Uji *t* Berpasangan *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelompok Kontrol

Kelompok	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre-Test</i> Kelompok Kontrol	119,67	2,885	2,000	Terdapat perbedaan signifikan
<i>Post-Test</i> Kelompok Kontrol	122,00			

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan rata-rata *Pre-Test* kelompok kontrol sebesar 119,67 dan rata-rata *Post-Test* sebesar 122,00 sehingga mengalami peningkatan sebesar 2,33. Diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%

($2,885 > 2,000$) yang berarti dapat disimpulkan terdapat peningkatan skor dan perbedaan signifikan pada skor toleransi beragama siswa kelompok kontrol.

c. Uji t *Post- Test* Kelompok Eksperimen dan *Post-Test* Kelompok Kontrol

Analisis *independent-Sample t-test* terhadap *Post-Test* kelompok eksperimen dan *Post-Test* kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan nilai *Post-Test* pada

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Adapun ringkasan uji t *Post-Test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 15.
Hasil Uji t *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	132,50	3,819	1,980	Terdapat perbedaan signifikan
Kelompok Kontrol	122,00			

Uji t *post-test* diketahui rata-rata toleransi beragama kelompok eksperimen sebesar 132,50 dan rata-rata toleransi kelompok kontrol sebesar 122,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata toleransi beragama kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol ($132,50 > 122,00$), sehingga dapat diketahui bahwa toleransi beragama siswa yang diberikan pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro).

Diketahui t_{hitung} sebesar 3,819 dan t_{tabel} dari $dk=120-2=118$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,980. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,819 > 1,980$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

signifikan toleransi beragama siswa yang diberikan pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro) dengan toleransi beragama siswa yang tidak diberikan pendekatan bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik* (G-Pro) atau dengan kata lain kelompok eksperimen lebih baik toleransi beragamanya dibandingkan dengan kelompok kontrol.

E. KESIMPULAN

Toleransi beragama siswa di SMA Ibnu ‘Aqil Bogor dari hasil penelitian diketahui hasil rata-rata sebesar 3,23 untuk toleransi beragama siswa pada kelompok eksperimen yang mengikuti *Pre-Test* berada pada kategori baik, nilai sebesar 3,36 untuk toleransi beragama siswa pada kelompok eksperimen yang mengikuti *Post-Test* berada pada kategori sangat baik,

nilai sebesar 2,97 untuk toleransi beragama siswa pada kelompok kontrol yang mengikuti *Pre-Test* berada pada kategori baik, dan nilai sebesar 3,08 untuk toleransi beragama siswa pada kelompok kontrol yang mengikuti *Post-Test* berada pada kategori baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa toleransi beragama siswa di SMA Ibnu 'Aqil dari kelompok eksperimen lebih baik nilai rata-ratanya dibandingkan dengan toleransi beragama kelompok kontrol.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini dalam skim hibah penelitian Tesis dan Disertasi. Semoga penelitian ini bermanfaat, khususnya dalam membangun toleransi siswa. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Kaptein, N.J.G. (2016). Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism, written by Jeremy Menchik. Book Review. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 172(4).
- Mansur, A.H., Husaini, A., Mujahidin, E., Tafsir, A. (2016). Model Pengajaran Karakter Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Inovasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau). *Jurnal Ta'dibuna*, 5(1).
- Mummendey, A. dan Wenzel M. (1999). Social discrimination and tolerance in

intergroup relations: reactions to intergroup difference. *Personality and Social Psychology Review*, 3(2).

- Pawitasari, E., Mujahidin, E., Fattah, N., (2015). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). *Jurnal Ta'dibuna*, 4(1).
- Rahman, IK. (2017). Gestalt Profetik (G-Pro) Best Practice Pendekatan Bimbingan dan Konseling sufistik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1).
- Saihu. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).
- Saihu. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02).
- Talib, A.T dan Gill, S.S. (2012). Socio-religious tolerance: exploring the Malaysian experience. *Global Journal of Human Social Science*, 12(8).
- Tualeka, M.W.N. Dan Nur, MS. (2018). Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, 4(1).
- ### Sumber dari Buku dan Internet
- Alimron. (1999). *Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif Al-Quran*. Tesis. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Akbar, W. (2018). BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>.

- Aries, M. dan Yulianto, A. (2018). Sirozi: Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perlu Diwaspadai". <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/18/10/27/ph8flk396-sirozi-radikalisme-di-kalangan-mahasiswa-perlu-diwaspadai>
- Bahari. (2010). Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Indopos. (2017). Hollande Belajar Toleransi dari Indonesia. <https://indopos.co.id/read/2017/03/30/93053/hollande-belajar-toleransi-dari-indonesia/>
- Rahman, I.K. (2016). Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik, Bogor: UIKA PRESS.
- Kuado, F.J. (2017). Raja Salman Apresiasi Kerukunan Antar-Umat Beragama di Indonesia". <https://nasional.kompas.com/read/2017/03/03/21040061/raja.salman.apresiasi.kerukunan.antar-umat.beragama.di.indonesia>
- Media Indonesia. (2016). Indonesia-Amerika Rumuskan Kerja Sama Promosi Agama dan Pluralis. <https://mediaindonesia.com/read/detail/60922-indonesia-amerika-rumuskan-kerja-sama-promosi-agama-dan-pluralis>.
- Purnama, C.L. (2017). Wapres AS Kagumi Nilai Demokrasi dan Toleransi Indonesia". <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/04/20/oopdti365-wapres-as-kagumi-nilai-demokrasi-dan-toleransi-indonesia>.
- Putri, P.K. (2017). Menristekdikti: Ada Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. <https://news.detik.com/berita/d-3537167/menristekdikti-ada-potensi-radikalisme-di-kalangan-mahasiswa>.
- Tisnadibrata, I.L. (2016). LIPI: Radikalisme Marak di Kalangan Mahasiswa. <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/radikalisme-di-kalangan-mahasiswa-02182016114216.html>.
- Van Doorn, M. (2012). Tolerance. *Sociopedia.isa*. Doi: 10.1177/2056846012121.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: PT Refika Aditama.